

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses mengembangkan kemampuan diri anak usia dini tidak terlepas dari peran orang tua yang mendukung serta memberikan perhatian maupun kepedulian pada anak. Semua bentuk pengajaran dari orang tua akan berfungsi mengoptimalkan perkembangan anak baik dalam aspek fisik, kognitif maupun emosi. Pernyataan tersebut merujuk pada besarnya pengaruh yang didapatkan anak dari orang tua, sehingga keluarga dapat dikategorikan sebagai pendidikan pertama dan utama. Lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua (Martsiswati, 2014). Orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap kemampuan ataupun peningkatan dari perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut maka salah satu aspek yang sangat penting dalam keterkaitan anak dengan orang tua untuk bisa membantu anak meningkatkan perkembangannya yaitu dari aspek penerimaan diri orang tua pada anak yang termasuk juga anak usia dini dengan berkebutuhan khusus.

Anak dengan terlahir sempurna merupakan harapan dari semua orang tua. Orang tua ingin memiliki anak yang sehat, baik secara rohani maupun secara jasmani. Namun, tidak semua anak dilahirkan serta tumbuh dalam keadaan yang normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan yang berbeda beda, baik secara fisik maupun secara psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan (Faradina, 2016). Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang secara bermakna mengalami gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) saat proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Pendidikan inklusif menjadi salah satu prioritas tertinggi dalam kebijakan pendidikan di banyak negara sejak adanya Pernyataan Salamanca UNESCO pada tahun 1994. Pendidikan inklusif diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, yaitu bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan di sekolah reguler bersama-sama dengan peserta didik reguler. Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud dalam

Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 2, yaitu: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tuna ganda.

Terdapat banyak penelitian yang membuktikan bahwa ABK yang belajar di sekolah inklusif menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan sosial dan interaksi dengan anak reguler yang akan membantu mereka untuk masuk ke dalam komunitas sosial di masa dewasa. Menurut Hamilton (2013) dalam penelitiannya menyatakan banyak anak dengan gangguan pendengaran berkembang dalam kemampuan bicara dan bahasa saat mereka diperlengkapi oleh alat bantu dengar dan memperoleh pengalaman belajar di kelas pra-sekolah secara normal.

Kemampuan bicara dan bahasa juga meningkat saat mereka ditempatkan di lingkungan yang kaya akan bahasa dimana guru juga terdorong untuk merencanakan tambahan seorang terapiswicara. Para peneliti lain menyarankan ABK untuk belajar di sekolah inklusif untuk memperoleh manfaat akademis dari standar akademik yang lebih tinggi dan interaksi dengan siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi di sekolah umum. Berdasarkan penjabaran di atas dapat diartikan bahwa kelas inklusif sangat dibutuhkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana banyak sekali pengalaman yang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah luar biasa yang didalamnya keseluruhan muridnya membutuhkan penanganan khusus.

Pada saat ini sudah banyak penelitian anak berkebutuhan khusus mengingat jumlah dari anak berkebutuhan khusus di Indonesia meskipun pada saat ini Indonesia masih belum memiliki data yang akurat dan spesifik mengenai berapa banyak jumlah anak dengan penyandang disabilitas. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata terdapat sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit terdapat 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Dimana yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus tengah mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama

(SMP) dan ada 25.411 anak berkebutuhan khusus yang tengah menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) (Statistik, 2020). Selaras dengan jumlah anak berkebutuhan khusus, maka banyak penelitian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah masalah di masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus yang seharusnya menjadi perhatian lebih yang dimaksudkan agar pemerintah, masyarakat maupun keluarga.

Berdasarkan data yang sudah dijabarkan, seluruh kebutuhan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus harus terpenuhi dengan maksimal mengingat anak berkebutuhan khusus juga memerlukan informasi informasi bagi keberlangsungan kehidupannya, dengan itu orang terdekat dari anak yaitu orang tua harus senantiasa memenuhi kebutuhan kebutuhan yang dibutuhkan anak. Tetapi dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh zulfiana (2017) bahwa terdapat permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus seperti kurangnya partisipasi sosial pada anak berkebutuhan khusus menyebabkan penerimaan yang rendah pula dalam berinteraksi sosial. Hal seperti itu dikarenakan pemikiran negatif dalam lingkungan sosial menganggap anak berkebutuhan khusus tidak bisa melakukan berbagai hal seperti orang pada umumnya yang menjadikan pemikiran memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang menyulitkan untuk orang tua sehingga orang tua memberikan berbagai respon seperti malu, ketidakpercayaan, terkejut dan marah. Respon tersebut merupakan implikasi dari penerimaan diri orang tua yang tidak siap.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) mengenai penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menyatakan bahwa adanya konflik diri pada orang tua yang belum siap atau belum sepenuhnya menerima keadaan anak, sebaliknya orang tua yang sudah menerima sepenuhnya keadaan anak akan lebih mudah dalam melakukan pendampingan dan memiliki kepedulian yang lebih baik pada anak. Berdasarkan penelitian tersebut selaras dengan penelitian dari Hidayati (2011) dimana dukungan sekitar terutama keluarga yang saling menguatkan dapat meningkatkan penerimaan diri pada orang tua sehingga adanya peningkatan dalam pengasuhan anak.

Hurlock menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, sehingga dapat dipahami bahwa penerimaan orang tua berpengaruh pada besarnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anak. Sebaliknya, orang tua yang belum

menerima dirinya memiliki anak dengan berkebutuhan khusus akan sulit untuk memberikan perhatian yang lebih pada anaknya. Tidak hanya itu, faktor penerimaan orang tua pada ruang lingkup paud juga termasuk dalam lingkungan sekolah inklusif yang dimana anak berkebutuhan khusus disatukan dalam lingkungan yang sama dengan anak lainnya yang tidak membutuhkan perhatian khusus yang mengakibatkan timbulnya perlakuan berbeda pada diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang dimana satu sisi orang tua akan merasa mereka memiliki dorongan lebih dari banyaknya motivasi yang diberikan orang tua lain, satu sisi juga bisa menjadi suatu hal yang bisa menurunkan motivasi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang diakibatkan dari kurangnya penerimaan orang tua lain terhadap anak berkebutuhan khusus.

Merujuk pada pernyataan tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana sikap penerimaan diri orang tua siswa anak berkebutuhan khusus di TK Inklusif Bandung, serta strategi apa saja yang orang tua lakukan untuk menumbuhkan sikap penerimaan diri. Seperti yang didapatkan dalam penelitian oleh Amka (2019) dengan judul Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif yakni menunjukkan bahwa orang tua yang tidak mendukung pendidikan inklusif dapat memengaruhi secara negatif pembentukan sikap dan perilaku anak mereka. Terlebih lagi, dukungan dan keterlibatan orang tua dianggap sangat penting dalam memfasilitasi pendidikan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan seperti di bawah:

- 1) Bagaimana sikap penerimaan diri orang tua siswa anak berkebutuhan khusus TK Inklusif di Bandung?
- 2) Bagaimana strategi yang diterapkan orang tua siswa dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus TK Inklusif Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian seperti di bawah:

- 1) Untuk mengetahui sikap penerimaan diri orang tua siswa anak berkebutuhan khusus TK Inklusif di Bandung.
- 2) Untuk mengetahui strategi yang diterapkan orang tua siswa dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus TK Inklusif Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu bidang ke-PAUD-an terutama dalam mengkaji tentang “sikap penerimaan diri orang tua siswa anak berkebutuhan khusus TK Inklusif Bandung”

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Guru

Melalui hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru terkait sikap penerimaan diri orang tua berkebutuhan khusus di TK Inklusif Bandung.

1.4.2.2 Bagi Orang tua

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan orang tua dapat mengetahui pentingnya penerimaan diri supaya ada keterbukaan dan kesabaran dalam mendampingi dan menstimulasi anak berkebutuhan khusus.

1.4.2.3 Bagi Anak

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan anak mendapatkan perhatian dan penerimaan sepenuhnya dari orang tua, guru, sekolah maupun pihak lain.

1.4.2.4 Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam program kerja sama sekolah dan orang tua dalam menyikapi kegiatan sekolah inklusif. Serta memberikan sumbangsih pemikiran sebagai upaya peningkatan proses komunikasi,

sehingga kemampuan anak didik semakin terstimulasi dan meningkat serta kualitas lembaga akan semakin baik

1.4.2.5 Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan peneliti dapat meningkatkan profesionalitas sebagai seorang calon pendidik dan diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan reverensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2.6 Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini berjudul menulis gratitude letter untuk menumbuhkan sikap penerimaan diri orang tua siswa anak berkebutuhan khusus di TK Inklusif dan agar dapat memberikan penjelasan yang sistematis, sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

- 1) Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang dikaji oleh penulis terkait dengan sikap penerimaan diri pada orang tua siswa anak berkebutuhan khusus TK Inklusif Bandung. Bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, beresta struktur organisasi.
- 2) Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi dasar teori dari penelitian yang dilakukan. Teori tersebut terkait dengan penerimaan diri orang tua siswa anak berkebutuhan khusus yang meliputi karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, faktor dan urgensi dari penerimaan diri orang tua siswa anak berkebutuhan khusus, strategi yang diterapkan untuk menumbuhkan sikap penerimaan orang, bab ini juga disertai dengan kajian penelitian terdahulu dan relevan yang dapat menjadi penunjang dan landasan dalam pelaksanaan penelitian ini.
- 3) Bab III berisi tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data serta isu etik.

- 4) Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan dari hasil yang telah dilakukan. Bab IV ini akan menguraikan tentang hasil dari analisis sikap penerimaan diri orang tua siswa anak berkebutuhan khusus di TK Inklusif Bandung serta uraian strategi yang diterapkan orang tua untuk menumbuhkan sikap penerimaan diri yang telah melalui proses uji coba di TK Inklusif Bandung dan juga uraian pembahasan dikaitkan dengan teori yang sesuai sebagai jawaban dari pertanyaan yang tercantu, pada rumusan masalah.
- 5) Bab V berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan terhadap beberapa pihak terkait.